

Lexical and Cultural Meanings of the Myth of Diversity in Javanese Society **Makna Leksikal dan Makna Kultural Pada Mitos Berdagam Dalam Masyarakat Jawa**

Anindhita Sharla Pramudita Putri

Universitas Pamulang, Indonesia, putrisharla4@gmail.com

Siti Aqilah Hanifah

Universitas Pamulang, Indonesia, saqilahhanifah@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR

Putrisharla4@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the myth of trading in Javanese society in Sukoharjo, Central Java, focusing on its lexical meaning and cultural meaning. This research uses a descriptive qualitative method. The data were collected through in-depth interview techniques with two resource persons, Mr. Sarsito and Mr. Winarno, who are native Javanese in the Sukoharjo area. These myths not only function as simple prohibitions or recommendations but also reflect deep values and beliefs. The myths serve as guidelines for behavior, teach manners, and preserve traditions. The prohibitions contained in the myths, such as not spitting in a place of business or not passing by the house of a person in mourning, reveal strong social norms. In addition, the belief in supernatural phenomena, such as the concept of good and bad symbols, shows how Javanese people interpret the events happening around them. Thus, Javanese myths are a reflection of the culture and perspective of the community towards everyday life, not just superstition. This research is expected to contribute to a deeper understanding of Javanese culture and its preservation in the future.

KEYWORDS;

Myth, Java, Lexical meaning, Cultural meaning

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mitos berdagang dalam masyarakat Jawa di Sukoharjo, Jawa tengah yang berfokus pada makna leksikal dan makna kulturalnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan 15 data dan dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam mendalam dengan dua narasumber, yaitu Bapak Sarsito dan Bapak Winarno yang merupakan penduduk asli suku Jawa di wilayah Sukoharjo. Mitos-mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai larangan atau anjuran sederhana, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang mendalam. Mitos-mitos tersebut berperan sebagai pedoman perilaku, mengajarkan tata krama, dan melestarikan tradisi. Larangan-larangan yang terdapat dalam mitos, seperti tidak meludah di tempat usaha atau tidak melewati rumah orang yang sedang berkabung, mengungkapkan norma sosial yang kuat. Selain itu, kepercayaan akan fenomena supranatural, seperti konsep lambang baik dan buruk, menunjukkan cara masyarakat Jawa menginterpretasikan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, mitos Jawa merupakan cerminan dari budaya dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari, bukan sekadar takhayul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa dan pelestariannya di masa yang akan datang.

KATA KUNCI:

Mitos, Jawa, Makna leksikal, Makna kultural

PENDAHULUAN

Antropolinguistik membahas mengenai hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. kebudayaan adalah warisan dari nenek moyang yang masih ada hingga sekarang. Suatu bangsa tidak akan memiliki identitas yang unik tanpa budaya. Budaya-budaya ini terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa yang tumbuh dalam komunitas suku bangsa di daerah tersebut. Sibarani (2004) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian atau kesejahteraan hidupnya.

Salah satu unsur budaya adalah mitos, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat. Mitos sebagai bagian dari kebudayaan lokal, berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam, memberikan pelajaran moral, atau menyampaikan sejarah dan tradisi. Mitos sering kali menjadi jembatan antara generasi, menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Mitos menurut Barthes (2006) adalah bentuk wacana yang bisa muncul dari berbagai hal, asalkan disampaikan dengan cara yang tepat. Mitos tidak hanya bergantung pada objek yang dibicarakan, tetapi lebih pada metode penyampaian pesan itu sendiri. Dengan kata lain, cara seseorang membingkai dan mengungkapkan ide-ide dapat mengubah hal biasa menjadi sesuatu yang dianggap mitos. Mitos berfungsi untuk menjelaskan fenomena, memberikan makna, dan membangun identitas kolektif. Sehingga, apapun objeknya baik itu tokoh, peristiwa, atau konsep dapat bertransformasi menjadi mitos melalui wacana yang kuat dan menarik. Mitos bukan sekadar kisah, melainkan representasi dari cara berpikir manusia yang universal dan bersifat struktural.

Mitos berhubungan dengan ritual berdagang. Mitos berdagang adalah kumpulan kepercayaan dan cerita yang berkembang di kalangan pedagang, yang berkaitan dengan praktik, keberuntungan, dan etika dalam dunia perdagangan. Banyak pedagang percaya bahwa melakukan ritual tertentu, seperti menyalakan dupa atau mengucapkan doa sebelum membuka toko, dapat menarik pelanggan dan mendatangkan rezeki. Mitos ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan di antara para pedagang, tetapi juga memberikan makna dalam pengalaman mereka. Dengan begitu, mitos berdagang menjadi panduan moral dan spiritual, membantu individu menghadapi tantangan dan peluang dalam bisnis sambil tetap menghargai nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

Di Jawa, mitos berdagang sarat dengan tradisi dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pedagang sering mengandalkan mitos yang diyakini dapat membawa keberuntungan, seperti melakukan ritual tertentu sebelum memulai usaha atau saat bertransaksi. Salah satu mitos yang populer adalah keyakinan bahwa barang dagangan harus diperlakukan dengan hormat, seolah-olah memiliki jiwa, agar mendatangkan rezeki.

Penelitian ini bertitik tolak terhadap peneliti terdahulu, yaitu Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dkk. (2022) yang mengkaji makna leksikal dan kultural Ubo Rampe dalam pernikahan adat Kemanten Malang Kaputren. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode

deskriptif, menggunakan pendekatan antropolinguistik-studi kasus dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya makna khusus dari segi arti, bentuk, warna, bahan, dan isi Ubo Rampe, serta makna konteks budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial kedua mempelai saat ritual berlangsung. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Buchory Maulana dkk. (2024) yang mengkaji mengenai makna leksikal dan kultural dalam mitos dan pantangan masyarakat Betawi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa mitos seperti larangan duduk di tampah atau makan pisang Dempet tidak hanya merupakan larangan fisik, tetapi juga memiliki makna kultural yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan sosial. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengajarkan sopan santun, menghormati tradisi, serta memberi peringatan tentang konsekuensi sosial dari pelanggaran norma. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwi & Neneng Nurjanah (2023) yang mengkaji mengenai makna leksikal dan kultural upacara adat Betawi dengan pendekatan antropolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis dokumentasi, memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian ini menemukan 19 nama upacara adat dalam masyarakat Betawi. Secara leksikal, nama-nama tersebut berkaitan dengan alat yang digunakan dalam upacara, peristiwa dalam siklus hidup masyarakat, serta rangkaian acara pernikahan. Nama-nama upacara tersebut juga mengandung makna kultural berupa doa, permohonan, rasa syukur kepada Tuhan, restu, serta mencerminkan kesungguhan dan sikap selektif masyarakat Betawi.

Berdasarkan ulasan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena objek kajian dan hasil pembahasannya berbeda yaitu penelitian ini membahas mengenai mitos berdagang di masyarakat Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan kajian antropolinguistik untuk mendukung penelitian, dan membahas mengenai makna leksikal dan makna kultural. Dilihat dari paparan peneliti terdahulu, terdapat kebaruan dalam penelitian ini, yaitu belum ada yang mengkaji makna leksikal dan makna kultural terhadap objek yang diteliti yaitu mitos berdagang di masyarakat Jawa khususnya Solo, Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian antropolinguistik. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks sosial dan penjelasan mengenai suatu fenomena sosial, menurut Mulyani (2021) peneliti akan menggambarkan secara detail kondisi objek penelitian sebagaimana adanya di lapangan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna secara leksikal dan kultural dari mitos masyarakat Jawa. Selanjutnya, pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Suyitno (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan partisipatif yang obyektif terhadap suatu gejala sosial.

Subjek penelitian adalah sumber utama untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan hanya bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian tersebut. Menurut Bungin (dikutip dalam Rahmadi, 2011) Data primer adalah informasi yang

diperoleh secara langsung dari sumber utama di lokasi atau objek penelitian. Sumber data primer ini dapat berupa hasil wawancara, pernyataan lisan, atau catatan tertulis yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah mitos berdagang di masyarakat Jawa di Sukoharjo, Solo. Data tersebut diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan dua narasumber, yaitu Bapak Sarsito dan Bapak Winarno yang merupakan penduduk asli suku Jawa di wilayah Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dengan tiga teknik utama yaitu, cakap semuka, rekam, dan catat. Menurut Mahsun (2017) metode cakap adalah Peneliti dapat dengan mudah memahami kondisi geografis setiap daerah yang diamati, yang mungkin berpengaruh pada perkembangan isolek di wilayah tersebut. Selain itu, Menurut Mahsun (2017) Teknik rekam dapat memperkuat pelaksanaan teknik pencatatan, karena menyediakan bahan untuk memeriksa kembali data yang telah dicatat. Dalam penerapan metode cakap, penggunaan teknik rekam bersifat opsional, artinya peneliti memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan menggunakan rekaman atau tidak.. Sementara itu, melalui teknik pencatatan peneliti dapat langsung mencatat perbedaan bunyi yang mirip dengan memperhatikan organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi tersebut. Penting untuk dicatat bahwa pencatatan seperti ini hanya dapat dilakukan jika peneliti dan informan saling bertatap muka, Mahsun (2017). Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini akan menganalisis lima belas data yang terdiri dari mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat Jawa di Sukoharjo, Solo. Mitos-mitos ini, yang diturunkan dari generasi ke generasi, mengandung makna leksikal dan kultural yang beragam, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat Jawa. Analisis ini akan menggali lebih dalam makna-makna tersebut, serta mengungkap bagaimana mitos-mitos ini berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Data 01

“Ampun ngantos wonten lawang sanes ingkang panggenanipun wonten setunggal garis lurus kalian lawang utami” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Jangan biarkan ada pintu lain yang terletak dalam satu garis lurus dengan pintu utama.

Secara leksikal, Jangan biarkan ada pintu lain yang terletak dalam satu garis lurus dengan pintu utama. Makna kultural, Dalam masyarakat Jawa, ada pantangan bagi para pedagang terkait penataan pintu usaha. Salah satunya adalah jangan membiarkan ada pintu lain yang sejajar dengan pintu utama. Kepercayaan ini beranggapan bahwa jika ada pintu seperti itu, rezeki yang masuk akan langsung keluar, menyebabkan pemilik usaha menjadi boros dan akhirnya mengalami kerugian. Penataan ruang yang baik diyakini penting untuk menarik rezeki dan keberuntungan. Oleh karena itu, banyak pedagang yang memperhatikan tatanan dalam mendesain lokasi usaha mereka.

Data 02

“Ampun ngantos wonten keran toya ingkang bocor” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Jangan ada keran air yang bocor di tempat usaha kita.

Secara leksikal, jangan ada keran air yang bocor di tempat usaha kita. Makna kultural dari ungkapan tersebut, Keran yang bocor atau merembes dan menetes dianggap sebagai pertanda buruk dalam budaya Jawa. Hal ini dipercaya melambangkan bahwa rezeki yang diperoleh di tempat usaha akan cepat habis dan terbuang sia-sia. Kondisi ini bisa menyebabkan gangguan pada aliran energi baik dan buruk, yang berpotensi membuat usaha menjadi sepi. Selain itu, terkait dengan air, masyarakat Jawa juga meyakini bahwa tempat penampungan air harus selalu terisi penuh. Jangan biarkan wadah tersebut kosong atau hanya terisi setengahnya, karena hal ini bisa menghambat datangnya rezeki. Dengan mengisi semua tempat penampungan air hingga penuh, diyakini bahwa rezeki yang datang akan selalu melimpah dan maksimal. Keberadaan air yang cukup juga dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan dalam usaha.

Data 03

“Kedah waspodo menawi wonten tiyang ingkang wira wiri ing ngajeng panggenan usaha” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Harus waspada jika ada orang yang mondar-mandir di depan tempat usaha.

Secara leksikal, Harus waspada jika ada orang yang mondar-mandir di depan tempat usaha. Makna kultural, harus waspada terhadap orang yang mondar-mandir di depan tempat usaha. Jika melihat seseorang berjalan bolak-balik sambil berbicara sendiri atau menggenggam sesuatu, disarankan untuk memanggil orang tersebut. Ajaklah dia duduk dan berikan makanan serta minuman, tetapi pastikan bukan dari dagangan Anda. Tindakan ini dipercaya dapat menggagalkan niat buruk orang tersebut jika dia berniat untuk menjahati usaha Anda. Selain itu, penting juga untuk melakukan langkah pencegahan lain, seperti menaburkan garam krosok atau air cucian beras di depan warung. Upaya ini diyakini dapat menangkal celah gangguan dan menjaga agar usaha tetap berjalan lancar. Melakukan ritual pembersihan dan menjaga energi positif di sekitar tempat usaha juga dianggap penting untuk menarik rezeki dan keberuntungan.

Data 04

“Ampun nyingkur daganganipun piyambak” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Jangan membelakangi barang dagangan kita

Secara leksikal, jangan membelakangi barang dagangan kita. Makna kultural, Pantangan bagi para pedagang dalam masyarakat Jawa adalah tidak boleh membelakangi barang dagangan mereka. Ini sebenarnya adalah kiasan dari orang-orang zaman dulu yang menekankan pentingnya percaya diri dan siap sedia saat menjual dan menyambut pembeli. Selalu menghadap barang dagangan menunjukkan perhatian dan dedikasi terhadap usaha. Sikap ini bisa meningkatkan kepercayaan

pembeli. Selain itu, menjaga komunikasi yang baik dengan pelanggan dan menciptakan suasana ramah juga penting untuk menarik lebih banyak pembeli dan menjaga usaha tetap berjalan.

Data 05

“Masang tanduran kang ono erine ing ngarep lawang” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Menempatkan tanaman Berduri di depan atau di dekat pintu masuk

Secara leksikal, menempatkan tanaman Berduri di depan atau di dekat pintu masuk. Makna kultural, Pantangan bagi para pedagang dalam masyarakat Jawa adalah tidak boleh menempatkan tanaman berduri di depan atau dekat pintu masuk utama. Sebaiknya, hindari juga segala benda tajam di area tersebut. Keberadaan benda-benda tajam di depan tempat usaha dapat mengganggu dan merobek energi positif yang masuk, sehingga berubah menjadi energi negatif. Hal ini bisa menyebabkan usaha menjadi sepi dari pembeli. Kemudian, menata area sekitar pintu masuk dengan baik dan menambahkan elemen positif, seperti tanaman hijau yang tidak berduri, dapat menciptakan suasana yang lebih welcoming. Energi positif yang terjaga akan membantu menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan keberuntungan usaha. Mengelola lingkungan dengan baik adalah bagian penting dari kesuksesan dalam berdagang.

Data 06

“Ampun ngeliwati griyane tiyang ingkang nembe kesripahan” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Jangan melewati rumah orang yang sedang berkabung.

Secara leksikal, jangan melewati rumah orang yang sedang berkabung. Makna kultural, Pantangan bagi para pedagang dalam masyarakat Jawa adalah tidak boleh melewati rumah orang yang sedang berkabung. Hal ini dipercaya dapat membuat tempat usaha Anda menjadi sepi. Ketika melewati rumah berduka, secara tidak sengaja Anda dapat membawa energi duka cita yang bersifat negatif ke usaha Anda. Untuk menjaga agar usaha tetap ramai, disarankan untuk menghindari jalur tersebut dan memilih rute lain. Selain itu, menjaga suasana positif di tempat usaha juga penting. Anda bisa melakukannya dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi pelanggan, sehingga energi positif dapat mengalir dan menarik lebih banyak pembeli. Dengan begitu maka dapat berpeluang usaha sukses dan maju.

Data 07

“Ampun ngusir wong ngemis” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: jangan mengusir pengemis.

Secara leksikal, jangan mengusir pengemis. Makna kultural, Pantangan bagi para pedagang dalam masyarakat Jawa adalah tidak boleh mengusir pengemis. Hal ini karena ada keyakinan bahwa pengemis bisa jadi merupakan jelmaan malaikat yang sedang menguji seberapa besar keinginan kita untuk berbagi dengan sesama. Dengan tidak mengusir mereka, kita menunjukkan sikap empati dan

kepedulian, yang dapat mendatangkan energi positif untuk usaha kita. Selain itu, berbagi dengan yang membutuhkan dapat membuka pintu rezeki dan keberuntungan. Menunjukkan kebaikan kepada orang lain juga bisa menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekitar tempat usaha, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak pelanggan dan mendukung keberlangsungan bisnis.

Data 08

“Ampun ngidoni ing sak ngajengipun panggenan usaha” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Jangan meludah di depan tempat usaha.

Secara leksikal, jangan meludah di depan tempat usaha. Makna kultural, Pantangan bagi para pedagang dalam masyarakat Jawa adalah tidak boleh meludah di depan tempat usaha. Selain terlihat menjijikan dan tidak higienis, tindakan ini dapat membuat pembeli merasa tidak nyaman untuk mampir. Air ludah yang tercecer juga dipercaya akan menghalangi masuknya energi positif ke dalam usaha. Menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha sangat penting, tidak hanya untuk kenyamanan pelanggan, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang menarik. Dengan menjaga area sekitar tetap bersih dan rapi.

Data 09

“Ojo dinngo susuk” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Jangan dipakai kembalian.

Secara leksikal, jangan gunakan uang hasil jualan yang pertama untuk kembalian ataupun hal apapun. Makna kultural, tidak boleh menggunakan uang hasil penjualan pertama untuk kembalian atau keperluan lain. Harus , simpan uang tersebut sampai usaha tutup. Beberapa orang juga percaya bahwa uang itu bisa digunakan untuk menarik energi positif atau kekayaan. Caranya adalah dengan mengibas-kibaskan uang tersebut di atas barang dagangan lainnya. Dengan melakukan cara ini, diyakini bahwa energi baik akan mengalir ke dalam usaha, meningkatkan peluang untuk mendapatkan lebih banyak rezeki. Selain itu, menyimpan uang hasil penjualan pertama dengan baik menunjukkan rasa hormat terhadap usaha yang telah dibangun. Praktik ini dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan pelanggan dan menarik lebih banyak keberuntungan bagi usaha Anda.

Data 10

“Ampun ngendiko olo ing panggenan usaha” (Sumber, Sarsito:2025)

Terjemah: Jangan berbicara negatif di tempat usaha.

Secara leksikal, Jangan berbicara negatif di tempat usaha. Makna kultural, pantangan orang dalam berdagang menurut masyarakat Jawa adalah jika berada di tempat usaha tidak diperbolehkan berbicara negatif. Contoh percakapan negatif termasuk menjelekkan barang dagangan orang lain atau mengungkapkan hal-hal buruk lainnya. Berbicara negatif dapat menciptakan suasana yang tidak

sehat dan merugikan reputasi usaha. Sebaliknya, mengedepankan sikap positif dan saling mendukung di antara sesama pedagang dapat membuat lingkungan yang lebih harmonis. Dengan berfokus pada hal-hal baik,

Data 11

“Ampun maringi utang kangge tiyang sanes” (Sumber, Winarno:2025)

Terjemah: Jangan memberi hutang kepada orang lain

Secara leksikal, Jangan memberi hutang kepada orang lain sebelum ada barang dagangan yang laku. Makna kultural, pantangan orang berdagang menurut masyarakat Jawa adalah tidak boleh memberi hutang kepada orang lain sebelum ada barang dagangan yang laku jika pada transaksi pertama berjualan, sudah membiarkan orang lain berhutang maka sepanjang hari itu akan banyak transaksi yang sifatnya akan dihutang.

Data 12

“Ampun ngucapaken sumpah palsu” (Sumber, Winarno:2025)

Terjemah: Jangan mengucapkan sumpah palsu

Secara leksikal, jangan mengucapkan sumpah palsu. Makna kultural, Pantangan bagi para pedagang dalam masyarakat Jawa adalah tidak diperbolehkan mengucapkan sumpah palsu. Banyak pedagang yang sering bersumpah bahwa barang dagangannya asli, lebih murah, atau lebih awet, padahal kenyataannya tidak demikian. Mengucapkan sumpah palsu dapat merusak kepercayaan pelanggan. Dan itu dapat membawa dampak negatif bagi keberlangsungan usaha. Sebaiknya, pedagang lebih baik jujur dan transparan tentang kualitas barang yang dijual. Dengan membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan pelanggan, usaha akan lebih berpeluang untuk berkembang dan mendapatkan pelanggan setia. Kejujuran dalam berbisnis adalah kunci untuk menarik rezeki dan keberuntungan dalam jangka panjang.

Data 13

“Ampun usaha ing keramatan” (Sumber, Winarno:2025)

Terjemah: Jangan berdagang di tempat keramat.

Secara leksikal, jangan berdagang atau membangun tempat usaha di lokasi bekas kuburan. Makna kultural, larangan orang berdagang masyarakat Jawa adalah tidak boleh berdagang atau membangun tempat usaha di lokasi bekas kuburan. Jangan pernah tergiur atau termakan oleh lokasi yang strategis atau harga jual tanah yang murah selama tanah tersebut pernah dipakai untuk kuburan tanah kuburan yang sudah banyak sekali menyerap energi duka cita tangis dan kesedihan akan sangat berdampak negatif terhadap usaha.

Data 14

"Nyelehaken barang ingkang ngemot geni ing sak jejere toya" (Sumber, Winarno:2025)

Terjemah: Menempatkan benda yang mengandung api bersebelahan dengan air

Secara leksikal, menempatkan benda yang mengandung unsur api bersebelahan dengan unsur air. Makna kultural, tidak diperbolehkan menempatkan atau menaruh benda yang mengandung unsur api bersebelahan dengan unsur air seperti kompor tidak boleh bersebelahan dengan kulkas atau dispenser dan galon mineral hal itu akan mengakibatkan benturan energi yang saling berlawanan dan merusak satu sama lain jika hal ini terjadi dan tetap dibiarkan dan akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan energi di tempat usaha tersebut akibatnya bisa sepi dari pelanggan.

Data 15

"papan panggenan usaha ingkang dumunung ing tusuk sate" Winarno (2025)

Terjemah: Tempat usaha yang berlokasi di tusuk sate

Secara leksikal, tempat usaha yang berlokasi di tusuk sate. Makna kultural, pantangan orang berdagang menurut masyarakat Jawa adalah menghindari tempat usaha yang berada di tusuk sate energi yang masuk di tempat semacam itu akan membawa sifat penghancur yang mengakibatkan kesialan sepi oleh pembeli dan kesakitan dimana akan langsung menabrak bangunan di lokasi tusuk sate tersebut hal ini juga akan membahayakan para pembeli yang sedang mampir.

Berdasarkan analisis data di atas, mitos masyarakat Jawa mengungkapkan bahwa makna leksikal dan kulturalnya saling berkaitan erat. Makna leksikal sering kali berupa larangan atau anjuran sederhana, seperti "jangan berbicara negative ditempat usaha" atau "jangan meludah ditempat usaha". Namun, makna kulturalnya jauh lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma sosial masyarakat Jawa. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, mengajarkan tata krama, menghormati orang lain, dan melestarikan tradisi. Beberapa mitos juga berfungsi sebagai peringatan tentang konsekuensi negatif yang mungkin terjadi jika norma-norma tersebut dilanggar. Contohnya, larangan melewati rumah orang yang sedang berduka, karena dapat mendatangkan nasib buruk yang mencerminkan prasangka sosial. Selain itu, terdapat mitos yang berkaitan dengan kepercayaan akan fenomena supranatural, seperti pertanda buruk atau baik. Mitos-mitos ini mencerminkan cara masyarakat Jawa menginterpretasikan peristiwa di sekitar mereka dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa mitos Jawa bukan sekadar cerita atau takhayul, melainkan juga cerminan dari budaya, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat Jawa terhadap dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mitos Jawa mencerminkan nilai-nilai, norma sosial, dan kepercayaan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai pedoman perilaku, peringatan tentang konsekuensi sosial, dan sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Dalam penelitian ini, terdapat 15 data mitos yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari mitos berdagang hingga larangan tertentu, serta kepercayaan terkait fenomena alam.

Meskipun beberapa mitos mungkin terlihat tidak rasional atau tidak berlandaskan ilmiah, mereka memiliki makna dan fungsi penting dalam masyarakat Jawa. Mitos ini bukan hanya sekadar cerita atau takhayul, melainkan juga bagian integral dari identitas budaya Jawa, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika serta memberikan peringatan mengenai konsekuensi sosial dari tindakan yang tidak sesuai norma.

Di era modern, beberapa mitos mungkin kurang relevan atau diikuti secara ketat. Namun, penting untuk memahami bahwa mitos-mitos ini adalah bagian dari warisan budaya yang kaya. Mereka memberikan wawasan tentang cara masyarakat Jawa memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman lebih lanjut tentang mitos Jawa, serta membantu generasi muda menghargai budaya mereka.

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai mitos dan pantangan dalam masyarakat Jawa di Sukoharjo, Solo, dapat disimpulkan, yakni (1) mendorong pelestarian dan dokumentasi lebih lanjut mengenai mitos dan pantangan Jawa untuk memastikan generasi mendatang terhubung dengan nilai-nilai tradisional (2) menggunakan hasil penelitian sebagai dasar program edukasi bagi generasi muda tentang nilai-nilai budaya lokal dan konsekuensi dari pelanggaran pantangan (3) mendorong penelitian lanjutan mengenai mitos dan pantangan di komunitas Jawa untuk memperluas pemahaman tentang keragaman budaya (4) menjalin kolaborasi dengan masyarakat Jawa dan tokoh adat untuk mendukung pelestarian budaya (5) mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah diakses, seperti buku atau artikel, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang budaya Jawa. Dengan menerapkan unsur ini, diharapkan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian terhadap warisan budaya Jawa dapat meningkat, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

REFERENSI

- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Buchory Maulana, A., Rafiq, F. M., & Septiani, D. (2024). Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Mitos dan Pantangan Masyarakat Betawi. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 39–48.
- Dwi, A., & Neneng Nurjanah. (2023). Makna Leksikal Dan Kultural Upacara Adat Betawi: Kajian Antropolinguistik. *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 20, 33–50.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. Rajawali Pers.
- Mulyani, S. R. (2021). Metodologi Penelitian. Widiba Bhakti Persada Bandung.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Nomor 8). Antasari Press.
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13.
- Sibarani, R. (2004). Antropolinguistik. Penerbit Poda.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. A. Tanzeh (Ed.), Akademia Pustaka.